

Editor
Noorhaidi Hasan

Literatur Keislaman Generasi Milenial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

LITERATUR KEISLAMAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi



Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Editor:
Noorhaidi Hasan

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL
Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Penulis : Noorhaidi Hasan
Suhadi
Munirul Ikhwan
Moch Nur Ichwan
Najib Kailani
Ahmad Rafiq
Ibnu Burdah

ISBN: 978-602-50682-4-9

Editor : Noorhaidi Hasan

Cetakan I, Februari 2018
xvi, 304 hlm; 14.5 x 21 cm

Penyelaras Bahasa : Abdul Qodir Shaleh
Desain Cover : Imam Syahirul Alim
Desain Layout : Stelkendo Kreatif

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709
Fax. 0274 557978
Email: pps@uin-suka.ac.id
Website: pps.uin-suka.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.

BAB 5

PERKEMBANGAN LITERATUR ISLAMISME POPULER DI INDONESIA

Apropriasi, Adaptasi, dan Genre

Najib Kailani

Tren awal literatur Islamis di Indonesia didominasi oleh terjemahan karya-karya ideolog Islamis ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku terjemahan ini secara massif beredar, dibaca, dan didiskusikan di kalangan aktivis Muslim di kampus-kampus non-agama seperti ITB, UGM, UI, dan IPB. Di antara buku-buku yang populer di kalangan anak muda Muslim di tahun 1980an adalah buku Sayyid Qutb, *Ma'alim fi ath-Thariq-Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman*, buku Hasan Al-Banna *Majmu'ah Rasail-Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, dan buku Ali Syariati *Tugas Cendekiawan Muslim, Islam Agama Protes, dan Kemuliaan Mati Syahid* (Watson, 2005).

Studi mengenai literatur keislaman di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari kajian literatur klasik (Bruinessen, 1990; Azra, 2004) ke kontemporer termasuk di dalamnya majalah seperti Sabili, Jihadmagz, Annida, dan

Elfata serta literatur keislaman yang ditulis penulis lokal seperti Abdullah Gymnastiar, Yusuf Mansur, dan Habiburrahman El-Shiraezy. Selain itu, studi-studi ini juga menampilkan bagaimana majalah-majalah tersebut beredar di kalangan muda Muslim melalui *halaqah-halaqah* dan menelisik aspek ekonomi-politik penerbitan literatur keislaman ideologis tersebut (Watson, 2005; Rijal, 2005; Muzakki, 2009; Kailani, 2010; Latief, 2010).

Melanjutkan kajian keserjanaan yang sudah ada, bab ini akan menelisik tren literatur Islamis yang dibaca dan tersebar di generasi muda kini. Berbeda dengan temuan riset terdahulu yang menemukan signifikansi literatur-literatur ideolog Islamis di kalangan aktivis dan pembaca Muslim muda, tulisan ini menunjukkan bahwa generasi Muslim yang lahir di tahun 1990an —atau dikenal dengan istilah generasi milenial— umumnya tidak lagi membaca literatur-literatur ideolog Islamis seperti para pendahulu mereka. Generasi Muslim muda baru ini lebih suka mengakses pengetahuan keislaman dari karya-karya yang ditulis oleh para penulis Muslim Indonesia yang mengapropriasi ide-ide Islamis dan selanjutnya meramu, mengartikulasi, dan mengemas ide-ide Islamis tersebut ke dalam budaya pop seperti tulisan populer, novel, dan komik.

Tulisan ini berargumen bahwa popularitas karya-karya para Islamis baru di kalangan generasi milenial saat ini karena kemampuan mereka dalam mengemas pesan-pesan ideologis dari Tahriri, Tarbawi, dan Salafi dengan menyesuaikan konteks

dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia. Karya-karya para penulis baru ini mampu mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak muda. Islamisme yang selama ini rigid, kaku, dan garang, kini dihadirkan dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks melalui novel, komik, dan motivasi. Ihwal ini merepresentasikan apa yang disebut Dominic Muller sebagai 'Islamisme Populer' (*Pop-Islamism*) (Muller, 2014).

Paparan berikut akan mengulas literatur-literatur Islamis baru yang berkembang di kalangan anak muda Muslim Indonesia kontemporer dan bagaimana para penulisnya mengapropriasi dan mengadaptasi literatur-literatur ideolog Islamis ke dalam genre novel, komik, dan motivasi untuk menggemakan ide-ide Islamis tersebut kepada kaum muda Muslim di Indonesia kontemporer. Literatur-literatur Islamis baru ini dimotori oleh para penulis Muslim muda yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan Islam kontemporer seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Salafi, dan Tarbiyah. Bab ini akan menyoroti para penulis dan karya-karya dari ketiga kecenderungan ideologi Islamis tersebut. Temuan riset yang kami lakukan di 16 kota di tahun 2017 menunjukkan bahwa para penulis Muslim yang karyanya banyak dibaca kalangan muda Muslim generasi milenial adalah karya-karya Felix Y. Siau, Salim A. Fillah, dan Abu Al-Ghifari. Uraian berikut akan menyoroti karya-karya ketiga penulis populer ini dan menunjukkan bagaimana ide-ide Islamis baik Tahriri, Tarbawi dan Salafi diapropriasi dan diadaptasi oleh para penulis tersebut.

Literatur Tahriri di Indonesia: Retorika Khilafah

Literatur Tahriri yang beredar di Indonesia umumnya merupakan terjemahan dari para ideolognya seperti Taqiyyudin An-Nabhani dan Abdul Qadir Zallum. Karya-karya kedua ideolog ini diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir seperti HTI Press, Khilafah Press, dan Pustaka Al-Kautsar. Dalam satu dekade terakhir, beberapa penulis Indonesia yang berafiliasi atau simpatisan Hizbut Tahrir mulai merambah dunia penerbitan dengan menerbitkan buku-buku populer yang mengusung ide-ide Taqiyyudin An-Nabhani ke dalam bentuk pengembangan diri, novel motivasi, dan komik. Berdasarkan temuan lapangan kami di 16 kota di Indonesia, salah seorang penulis yang karyanya banyak dibaca oleh anak muda di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi saat adalah Felix Y Siau. Karya-karya Felix Siau umumnya bergenre motivasi keislaman yang meramu dan membalut ide-ide Tahriri ke dalam bahasa pengembangan diri.

Merujuk pada pemetaan kecenderungan ideologis literatur-literatur Islamis di Indonesia kontemporer, sebagaimana diuraikan di bab-bab sebelumnya, karya-karya Felix Y. Siau merepresentasikan ideologi Tahriri atau literatur yang berorientasi pada pandangan ideologi Hizbut Tahrir. Felix Y. Siau merupakan seorang inspirator, penulis, dan ustadz populer yang sangat aktif di media sosial (lihat Hew, 2018). Dia menulis banyak buku yang menggemakan ide-ide Islamis Tahriri. Dua bukunya yang sering kali disebut para informan berjudul *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad*

Al-Fatih 1453. Beyond the Inspiration pertama kali terbit di tahun 2010 di bawah penerbit Khilafah Press, dan selanjutnya diterbitkan ulang di tahun 2013 di bawah bendera Al-Fatih Press, penerbit baru besutan Felix Y. Siauw. Di bawah penerbit Al-Fatih, *Beyond the Inspiration* telah mengalami cetak ulang selama tujuh kali di bulan Desember 2014, sedangkan *Al-Muhammad Al-Fatih 1453* diterbitkan pertama kali pada bulan Maret 2013 dan telah mengalami cetak ulang selama sepuluh kali di bulan Februari 2016.

Buku *Beyond the Inspiration* adalah tulisan populer yang mendedahkan wacana ‘kebangkitan Islam’ melalui bahasa pengembangan diri (*self-help, personal development*). Di buku ini, Felix Siauw menekankan pentingnya syariat Islam dan penerapan hukum Allah di dalam sistem politik dan pemerintahan. Buku yang dirancang dalam judul berbahasa Inggris dengan daftar isi yang menarik seperti ‘*Life is choice*’, ‘*Get the Guidance Easier*’, ‘*The Way to Belief*’, ‘*The True Shahadah*’, ‘*As Allah Assign*’, ‘*Beyond the Inspiration*’, dan ‘*Living the Afterlife*’ tampak berupaya meyakinkan pembaca Muslim muda terdidik untuk memahami arti hidup sebagai Muslim dan konsekuensi yang harus dilaksanakan sebagai seorang Muslim, yaitu taat kepada Allah dengan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di bab pertama bertajuk “*Life is choice*”, Felix Siauw mengajak pembaca Muslim muda untuk menyadari kepuangan citra-citra negatif yang dilekatkan pada seorang Muslim taat. Dalam uraiannya, Felix menyebut bahwa citra-citra negatif

tersebut sengaja dibuat oleh Barat yang ingin merusak Islam. Di bagian awal ini, Felix mengajak anak muda Muslim untuk keluar dari jeratan ‘kepanikan moral’ yang melanda anak muda seperti pergaulan bebas (*ikhtilath*) dan perilaku negatif dengan memberikan penekanan bahwa masa depan seseorang akan ditentukan oleh pilihan-pilihan yang dibuat saat ini:

“Seorang Muslim yang menentukan bahwa pilihannya adalah surga Allah, selalu akan menginvestasikan setiap waktu, tenaga, harta, diri, keluarga, bahkan nyawanya di jalan Allah. Dia pun akan menjalani setiap konsekuensinya dengan penuh kesadaran, ketaatan, dan keikhlasan sebagai bagian yang harus dia jalani. Dia tidak akan pernah jemu untuk menjalankan setiap perintah Allah seberapa pun sulitnya. Dia akan menghormati orangtuanya, menyayangi anak-anaknya dan mencintai istrinya sebagaimana dia sangat memedulikan sesamanya. Dia tidak akan bosan dalam menolak segala bentuk kemaksiatan. Dia akan menolak *riba* dalam bentuk apapun, menjauhi zina dan *khalwat*, mencegah dirinya dari suap dan disuap, serta menggunjing dan mengghibah saudaranya.” (Siauw, 2014: 28).

Setelah penekanan yang kuat mengenai pilihan sebagai Muslim, Felix Siauw mengelaborasi pentingnya penerapan hukum Allah. Dengan tajuk “*As Allah Assign*” Felix mengurai terbatasnya aturan manusia dan bagaimana aturan tersebut berubah-ubah dan tidak stabil. Menurutnya, hukum yang dibuat manusia lebih banyak menghasilkan kemudaratatan dan kehancuran seperti kehancuran kehidupan dan alam. Dia menegaskan hanya hukum Allah yang stabil dan menuju kemaslahatan. Felix Siauw menulis:

“Dalam bidang politik, lahir tatanan politik imperial, eksploitasi bangsa-bangsa dan perbudakan atas nama umat manusia. Dalam aspek sosial, kita ambil satu contoh saja, seks bebas. Di AS saja, sejak 1973 sampai 2002, seks bebas telah mengakibatkan 42 juta aborsi atau 4.000 perhari. Sekarang, aborsi di AS diperkirakan 2 juta/tahun. Di Indonesia lebih parah aborsi terjadi 2,6 juta/tahun. Jumlah ini lebih banyak dari total korban Perang Vietnam (58.151 jiwa) + Perang Korea (54.246 jiwa) + PD II (407.316 jiwa) + Perang Sipil Amerika (498.332 jiwa).” (Siauw, 2014: 163)

Lebih jauh Felix menggambarkan bahwa sistem kapitalisme telah berhasil membuat dua kutub manusia yaitu kutub yang bertahan hidup melawan obesitas dan kutub yang bertahan hidup melawan malnutrisi (Siauw, 2014: 164). Setelah memaparkan kelemahan-kelemahan sistem manusia, Felix Siauw menggarisbawahi pentingnya penerapan syariat Islam sebagai sistem politik dan sosial, karena ia berasal dari Allah dengan mengatakan bahwa syariah adalah solusi masalah manusia. Merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an mengenai ‘khalifah’ (Al-Baqarah: 30) dan ayat-ayat terkait, Felix Siauw berargumen bahwa pengalaman Khulafaurasyidin dan kekhalifahan setelahnya telah menunjukkan keberhasilan di masa-masa lampau. Karena itu, sistem khilafah atau ‘sistem kepemimpinan satu untuk seluruh umat Muslim’ merupakan sistem yang sejalan dengan perintah Allah. (Siauw, 2014: 183).

Tipe Ideal Anak Muda Muslim Era Milenial

Tema sentral dari buku *Beyond the Inspiration* terletak di bab ketujuh dengan judul yang sama ‘*Beyond the Inspiration*’.

Di bagian ini, Felix menyoroti figur-figur inspiratif di dalam sejarah Islam seperti Salman Al-Farisi dengan ide cemerlangnya mengenai *kbandaq* (parit), Sa'ad bin Abi Waqash yang berhasil menaklukkan Persia, dan Muhammad Al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel. Narasi mengenai Muhammad Al-Fatih tampak mendominasi isi bab ini. Menurut Felix Siau, Muhammad Al-Fatih merupakan perwujudan dari hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Islam akan menaklukkan peradaban Romawi di masa yang akan datang. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad tersebut berbunyi: "Sesungguhnya Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya."

Felix Siau merepresentasikan Muhammad Al-Fatih sebagai anak muda yang memiliki komitmen tinggi terhadap cita-cita yang ingin dicapai, cerdas, percaya diri, dan memahami perkembangan politik global kala itu. Untuk membangun narasi yang kuat mengenai Al-Fatih, Felix Siau mengonstruksi sosok Al-Fatih muda yang tanpa lelah berusaha mewujudkan impiannya menaklukkan Konstantinopel yang digdaya. Menurutnya, keyakinan dan keimanan yang dipadu dengan analisis jitu akan melahirkan strategi perang yang *extraordinary*. Pasukan Al-Fatih secara luar biasa mengangkut kapal-kapal perang mereka melalui daerah pegunungan untuk bisa menembus benteng pertahanan Konstantinopel. Felix Siau menggarisbawahi bahwa keyakinan dan keimanan terhadap hadis Nabi Muhammad tentang penaklukan Konstantinopel

merupakan pelecut semangat Muhammad Al-Fatih dan pasukannya untuk mengalahkan Konstantinopel. Keyakinan inilah yang Felix Siauw sebut sebagai *'beyond the Inspiration'*.

Sosok Al-Fatih menjadi pintu masuk Felix Siauw untuk menghadirkan tipe ideal anak muda Muslim dan menebarkan ide-ide Tahriri ke kalangan muda. Gambaran Muhammad Al-Fatih sebagai anak muda yang saleh, cerdas, mempunyai cita-cita yang mulia serta heroik tampak baru dalam wacana Islamisme di Indonesia kontemporer. Untuk mengokohkan citra ini, Felix Siauw secara khusus menuliskan sebuah buku bertajuk *Muhammad Al-Fatih 1453* yang diterbitkan oleh Khilafah Press di tahun 2011. Buku ini kemudian diterbitkan ulang di tahun 2013 di bawah penerbit Al-Fatih Press. Seperti *Beyond the Inspiration*, Felix Siauw menampilkan buku *Muhammad Al-Fatih 1453* dengan judul-judul bab berbahasa Inggris seperti *'Stairway to Constantinople'*, *'Emergence of Ghazi State'*, *'the Promised Sultan'*, *'the Best Army'*, dan seterusnya. Buku ini telah mengalami sepuluh kali cetak ulang yang menunjukkan popularitas dan pengaruhnya di kalangan pembaca muda.

Felix Siauw menghadirkan *Muhammad Al-Fatih 1453* sebagai buku sejarah populer tentang sosok Al-Fatih. Di buku ini, Felix membangun citra ideal Al-Fatih sebagai anak muda yang saleh, berbakat, dan cerdas. Ia digambarkan selalu shalat berjamaah dan tidak pernah meninggalkan shalat tahajud serta mampu menguasai berbagai bahasa di usia belasan tahun seperti Arab, Turki, Persia, Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan Latin. Selain kemampuan intelektual, Al-Fatih juga

digambarkan ahli dalam ilmu peperangan seperti menunggang kuda dan menggunakan senjata. Felix melukiskan sosok Al-Fatih sebagai berikut:

“Wajahnya tampan, dengan tinggi sedang dan berbadan kekar. Siapapun yang melihatnya akan terpaku pada kedua bola matanya yang tajam, seolah melihat jauh ke depan, pada ujung dari segala sesuatu. Dia seorang anak muda yang memiliki kekerasan niat dan fleksibilitas dalam mencapainya. Dia memiliki kecerdikan akal, kecepatan gerak, dan keberanian yang kelak akan diingat oleh setiap kawan dan lawannya... Seorang penakluk yang juga menggemari syair, seorang ahli strategi jenius yang juga seorang ahli ibadah, seorang yang begitu mahir dalam teknik dan strategi perang sebagaimana ia bergantung pada doa para ulama. Seorang Muslim yang terinspirasi Muhammad Saw...” (Siauw, 2016: 57)

Bagian paling penting dari narasi Al-Fatih di buku *Muhammad Al-Fatih 1453* terletak di bab mengenai ‘Al-Fatih The Next: Mehmed II Legacy.’ Di bagian ini, Felix Siauw memulai tulisannya dengan mengemukakan kata-kata “*See beyond The Eyes Can See*” yang mengajak anak muda Muslim untuk meneladani warisan Al-Fatih yang saleh, mempunyai komitmen tinggi, penuh impian, dan berpengetahuan luas. Warisan Al-Fatih ini diharapkan menjadi tipe ideal anak muda Muslim masa kini.

Penggambaran sosok Al-Fatih yang maskulin, mempunyai pengetahuan yang luas, dan penguasaan bahasa yang mumpuni, sebagaimana dipaparkan Felix Siauw di atas, menggambarkan bagaimana kepemudaan (*youthfulness*) dan Islamisme dikawinkan dengan sangat apik. Ide Islamisme

mengenai pentingnya penerapan syariat Islam yang *kaffah* melalui sistem politik dan pemerintahan Islam diramu dalam bahasa motivasi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan gairah kepemudaan melalui simbol-simbol maskulinitas dan heroisme ala superhero Superman, Batman, dan lainnya dalam budaya pop Barat melalui narasi Al-Fatih.

Cara Felix Siauw meramu narasi dan penalaran dari dua bukunya, *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*, tampak kental dipengaruhi oleh karya-karya Taqiyudin an-Nabhani, seperti *Peraturan Hidup dalam Islam* dan *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir* yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Felix Siauw dengan lincah mengapropriasi ide-ide Taqiyudin An-Nabhani ke dalam bahasa yang lebih mudah dicerna pembaca muda dan menggunakan bahasa-bahasa motivasi dan pengembangan diri.

Selain mengajukan gambaran tipe ideal anak muda Muslim melalui figur Al-Fatih, Felix Siauw juga menerbitkan karya-karya populer yang menyoroti ihwal ‘kepanikan moral’ di kalangan anak muda Muslim. Dua bukunya yang paling banyak dibaca oleh para informan di berbagai kota adalah *Yuk Berhijab* dan *Udah Putusin Aja!* Kedua buku tersebut mulanya diterbitkan oleh penerbit Mizan, lalu diterbitkan ulang di bawah bendera Al-Fatih Press. Berbeda dengan karya-karya Felix Siauw sebelumnya terutama *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*, kedua buku Felix Siauw ini tampil dalam kemasan yang betul-betul baru dengan dominasi ilustrasi gambar daripada tulisan. Tampilan baru ini tampaknya

bertujuan untuk meraih hati anak muda generasi milenial yang cenderung tertarik dengan kemasan yang bagus dan mudah dicerna daripada yang kaku dan monoton.

Literatur Baru Tahriri: Adaptasi dan Genre

Narasi dan representasi Al-Fatih di dua buku karya Felix Siauw, sebagaimana diuraikan di atas, pada gilirannya menginspirasi anak-anak muda Muslim yang bersimpati terhadap ide-ide Islamisme ala Hizbut Tahrir. Salah satu anak muda yang mengadaptasi karya Felix Siauw ke dalam bentuk novel adalah Sayf Muhammad Isa. Menyebut karyanya sebagai fiksi sejarah, Muhammad Isa menghadirkan sosok Al-Fatih *vis a vis* Dracula sebagai tokoh protagonis dan antagonis, di mana kebaikan selalu dihadapkan dengan keburukan dan terang dihadapkan dengan kegelapan.

Novel trilogi yang diberi judul *The Chronicles of Draculesti* oleh Muhammad Isa ini menampilkan Vlad Dracula sebagai sosok yang menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita Al-Fatih untuk merebut Konstantinopel. Berbeda dengan galibnya cerita mengenai Dracula sebagai peminum darah manusia, Muhammad Isa menjelaskan kalau asal-mula cerita Dracula terkait erat dengan seorang figur penting yang menjadi pembantai tentara-tentara Al-Fatih. Selain itu, judul buku Muhammad Isa ini juga mengingatkan kita pada 7 serial karya C.S Lewis berjudul *The Chronicles of Narnia* yang telah diangkat ke layar lebar Hollywood. Kesamaan judul dengan karya C.S Lewis ini menyatakan bagaimana lekat dan

familiarnya Muhammad Isa dengan budaya pop Barat.

Buku *the Chronicles of Draculesti* pada awalnya diterbitkan di tahun 2011 secara independen dengan bendera D'Rise Publishing dan mengalami cetak ulang hanya dalam hitungan bulan. Melihat antusiasme pembaca terhadap trilogi *the Chronicles of Draculesti*, Khilafah Press, penerbit utama buku-buku berhaluan Hizbut Tahrir menerbitkan ulang novel besutan Sayf Muhammad Isa ini. Trilogi ini kemudian dikembangkan Syaff Muhammad Isa bersama Felix Siauw dengan judul *the Chronicles of Ghazi* sebanyak empat jilid.

Selain diadaptasi dalam bentuk novel, buku *Muhammad Al-Fatih 1453* juga diadaptasi dalam bentuk komik oleh Handri Satria dan Sayf Muhammad Isa dengan judul *Muhammad Al-Fatih* diterbitkan oleh penerbit Salsabila, anak dari penerbit Pustaka Al-Kautsar yang banyak menerbitkan buku-buku berhaluan Tahriri di Indonesia. Bergaya manga Jepang, komik ini tampak diminati pembaca Muslim muda Indonesia yang dibuktikan dengan enam kali cetak ulang sejak pertama kali terbit di tahun 2016.

Komik Barat dan Jepang telah lama menjadi bagian dari budaya remaja Indonesia. Di tahun 1980an, koran *Sinar Harapan* menerbitkan komik Prancis *Asterix* dan *Mexican Minim*. Selanjutnya keduanya diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Di tahun 1990an, komik Jepang seperti *Dragon Ball*, *Doraemon*, *Sailor Moon* juga membanjiri dan menarik minat banyak remaja Indonesia (Sen dan Hill, 2000: 30-31). Komik-

komik tersebut makin populer di tengah remaja Indonesia, khususnya saat beberapa televisi swasta berdiri (Kitley, 2000). Televisi swasta pertama yang menayangkan animasi *Doraemon* adalah RCTI yang kemudian disusul penayangan *Dragon Ball*.

Fenomena apropriasi dan adaptasi novel dan komik Al-Fatih di atas menunjukkan adanya hibriditas dan interseksi yang dinamis antara budaya pop global yang membanjiri anak muda Muslim dari berbagai penjuru dengan ide-ide Islamisme. Judul buku yang tampak merujuk pada novel-novel populer di Barat, ilustrasi komik yang khas manga Jepang, dan juga cerita-cerita yang bersumber dari film-film Hollywood, namun dihadirkan dalam narasi Islamisme, menunjukkan retakan, ambiguitas, dan inkonsistensi. Islamisme yang selama ini tampak rigid, kaku, dan garang menjadi tampil berbeda ketika bersua dengan kesenangan (*fun*) dan budaya pop global (Nilan, 2006; Bayat, 2007; Schielke, 2009; Bayat dan Herera, 2010; Deeb dan Harb, 2013).

Literatur Tarbawi di Indonesia: Mempromosikan Kesalehan Baru

Di tahun 90an, para aktivis Muslim yang berafiliasi dan simpatik terhadap ide-ide Ikhwanul Muslimin mulai aktif mengapropriasi dan mengadaptasi karya-karya ideolog Islamis Tarbiyah ke dalam tulisan populer dan tema-tema keseharian. Di antara aktivis Tarbiyah Indonesia yang aktif menggemakan ide-ide Ikhwanul Muslimin melalui tulisan populer adalah Anis Matta dan Cahyadi Takariawan.

Anis Matta merupakan aktivis Tarbiyah terkemuka dan salah satu penerjemah buku pegangan utama Ikhwanul Muslimin yaitu *Majmu'ah Rasail-Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* karya Hasan Al-Banna. Di samping itu, Anis Matta juga sangat aktif memproduksi buku-buku populer yang mengusung gagasan Ikhwanul Muslimin. Di antara karya-karya Anis Matta yang terkenal adalah *Spiritualitas Kader*, *Membentuk Karakter Cara Islam*, dan *Serial Cinta*.

Buku *Serial Cinta* dan *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu* konon merupakan buku terlaris Anis Matta yang menyoroti pentingnya menyejajarkan pernikahan bagi kalangan Muslim muda untuk menghindari zina dan memahami arti cinta secara lebih Islami. Buku *Serial Cinta* banyak dirujuk oleh para simpatisan Tarbiyah yang juga aktif mendedahkan wacana keislaman Tarbiyah di publik saat ini. Di antaranya adalah karya Munawwar Zaman, *Jangan Takut Married: Manajemen Cinta Pra-nikah, Menuju Nikah Penuh Berkah* dan Redha Helmi, *30 Juz Mencari Cinta: Belajar Memahami Cinta Secara Sederhana*. Kedua penulis ini sering kali mengutip karya Anis Matta untuk memperkuat argumen-argumen mereka mengenai *ta'aruf* dan bahayanya berpacaran.

Selain Anis Matta, aktivis Tarbiyah lainnya yang aktif menyemai ide-ide Tarbiyah melalui tulisan-tulisan populer adalah Cahyadi Takariawan. Cahyadi Takariawan merupakan penulis Tarbiyah yang sangat produktif. Tulisan-tulisannya banyak mengulas persoalan pernikahan, keluarga, dan problem-problem wanita di lingkungan Tarbiyah atau populer disebut

'keakhwatan.' Di antara buku-bukunya yang populer adalah *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*, *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami*, dan *Izinkan Aku Meminangmu*. Karya-karya Cahyadi Takariawan banyak dirujuk oleh para penulis yang mempunyai perhatian pada isu-isu pernikahan di kalangan anak muda, di antaranya adalah Kusmarwanti M Idham, *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta* dan Bunda Novi, *Cinta Semanis Kopi, Sepahit Susu*. Berbeda dengan judul-judul bukunya di tahun 2000an, saat ini, buku-buku Cahyadi Takariawan mengapropriasi bahasa-bahasa motivasi yang populer di kalangan kelas menengah Muslim kontemporer dengan tema *Wonderful Series* seperti *Wonderful Family*, *Wonderful Husband*, *Wonderful Wife* dan *Wonderful Couple*.

Literatur Baru Tarbawi: Citra Anak Muda yang Saleh dan Trendi

Jika karya-karya Anis Matta dan Cahyadi Takariawan sangat kental dengan bahasa Tarbiyah dan ide-ide Ikhwanul Muslimin, beberapa aktivis perempuan Tarbiyah seperti Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia yang mempunyai perhatian terhadap isu 'kepanikan moral' di kalangan anak muda mulai mengawinkan bahasa-bahasa Tarbiyah dengan budaya pop anak muda. Salah satu upaya penting mereka adalah membuat majalah remaja Muslim bernama Annida di tahun 1991 yang mengadaptasi ide-ide Tarbawi ke dalam cerpen dan novel. Lewat Annida, para penulis perempuan Tarbiyah ini memperkenalkan istilah-istilah bahasa Arab yang lekat dengan bu-

daya Tarbiyah seperti 'Ikhwan', 'Akhwat', 'jaiz' (jaga-izzah—atau wibawa), 'syar'i dan trendy', serta 'haraki' (pergerakan). Dengan kata lain, Annida telah memelopori kombinasi cantik antara Islamisme dan budaya pop. Menghadirkan genre fiksi yang memuat pesan Islam dengan paduan bahasa yang khas ini, majalah Annida mampu menarik minat kalangan remaja yang sedang haus bacaan segar dan gaul. Cerita-cerita tentang perempuan-perempuan yang memutuskan diri untuk berjilbab—dalam bahasa mereka disebut dengan *hijrah*—menghiasi lembaran-lembaran majalah ini (Kailani, 2010).

Selain itu, Annida juga mempopulerkan tipe ideal anak muda Muslim dengan istilah “cerdas, gaul, syar'i” di kalangan anak muda Muslim di tahun 2000an. Jika majalah-majalah remaja seperti HAI, Aneka, dan Gadis secara regular menampilkan *cover boy* dan *cover girl* yang ganteng dan cantik, Annida menghadirkan tipe ideal baru di kalangan anak muda Muslim dengan sebutan 'remaja-remaja Muslim berprestasi Annida (RBA).' Meskipun demikian, tidak sembarang model yang bisa tampil di Annida, ada kriteria tertentu yang dibuat Annida, yaitu modelnya harus orang yang punya integritas diri baik dari segi kesalehan pribadi maupun intelektualnya. Kalau perempuan harus berjilbab dan kalau laki-laki tidak merokok dan pacaran (Kailani, 2009, 2012).

Tipe ideal anak muda Muslim Tarbiyah digambarkan secara jelas di dalam cerpen terkenal Helvy Tiana Rosa berjudul “Ketika Mas Gagah Pergi”. Karya Helvy Tiana Rosa yang disebut oleh *The Straits Times* dan *Republika* sebagai pelopor fiksi

Islami di Indonesia ini pertama kali tampil di majalah *Annida*. Cerpen tersebut baru-baru ini diadaptasi ke dalam sebuah film layar lebar di tahun 2016 dengan judul yang sama dan diproduksi oleh Indo-Broadcast dan Aksi Cepat Tanggap. Film ini banyak diputar di acara Rohis di sekolah-sekolah dan kampus.

Cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” bercerita tentang seorang anak muda bernama Gagah dan adik perempuannya Gita. Suatu ketika Gita menemukan kejanggalan pada perilaku dan sikap abangnya; Mas Gagah. Orang yang menjadi panutannya itu kini telah berubah. Dia menolak berjabat tangan dengan perempuan, mulai suka mendengar *nasyid*, mengenakan baju koko, dan mulai memelihara jenggot. Perubahan ini membuatnya gundah. Dia menceritakan kegelisahannya tersebut pada teman karibnya Tika, yang sejak sebulan kemarin telah mengenakan jilbab. Dengan gembira Tika menjelaskan kepada Gita bahwa kakaknya tersebut telah menjadi *ikhwan*. Gita yang tidak tahu istilah “asing” itu kemudian menanyakan artinya kepada Tika. Tika menjelaskan kalau *ikhwan* adalah istilah untuk menyebut laki-laki dan *akhwat* untuk perempuan. Tika menggambarkan *ikhwan* dan *akhwat* dengan menyebut teman-teman Gita yang aktif dalam Rohis (Kerohanian Islam). Sejak saat itu, Gita mulai memanggil abangnya dengan sebutan *ikhwan*. Selanjutnya, Gita mulai sering diajak mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan di kampus dan masjid. Bahkan ibunya yang dulu tidak mengenakan jilbab atas dorongan Mas Gagahnya sudah memakai jilbab. Karena itu, menjelang hari ulang tahunnya, Gita berjanji akan men-

genakan jilbab sebagai kejutan terhadap kakaknya. Gita telah belajar memakainya dari Tika sahabatnya. Namun, menjelang momentum penting itu, sang kakak dijemput ajal dalam perjalanan pulang setelah memberi pengajian di Bogor. Meski sedih ditinggal pergi kakak tersayang, Gita mendapat sebuah kado ulang tahun istimewa: gamis dan jilbab muda hijau. Mulai detik itu Gita berjanji dalam hati akan mengenakan jilbab untuk seterusnya (Rosa, 2000).

Untuk mengkader penulis yang mempromosikan ide-ide Tarbawi ke publik Indonesia khususnya anak muda, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Muthmainnah mendirikan sebuah organisasi kepenulisan bernama Forum Lingkar Pena (FLP) di tahun 1997. Organisasi ini memfokuskan gerakannya untuk melahirkan para penulis muda yang mengusung nilai-nilai dakwah atau mereka sebut dengan istilah *da'wah bil-qalam* (berdakwah dengan pena) (Arnez, 2009).

Menurut Helvy Tiana Rosa, paling tidak terdapat dua alasan yang melatari lahirnya gerakan dakwah pena FLP. *Pertama*, pemberitaan yang tidak proporsional dan cenderung memojokkan dunia Islam sebagaimana tergelar di media-media baik di Indonesia maupun mancanegara. *Kedua*, minimnya karya-karya khususnya fiksi yang mengajak pembaca untuk kembali ke nilai-nilai Islam. Bacaan fiksi yang ada selama ini dinilai banyak menjauhkan masyarakat pembacanya dari nilai-nilai Islam. Karena itu, keberadaan sebuah forum kepenulisan dengan keanggotaan penulis muda selain bertujuan untuk mencetak penulis muda yang konsen mengusung dakwah Islam

juga bertujuan untuk mengcounter pemberitaan yang timpang mengenai masyarakat Muslim dan mengisi kekosongan karya-karya yang mencerahkan pembaca Indonesia (Rosa, 2003: 13-14).

Tema utama yang dipromosikan oleh para penulis FLP adalah *hijrah*. *Hijrah* merupakan istilah populer di lingkungan aktivis dakwah Tarbiyah. Istilah ini merujuk pada pengalaman Nabi Muhammad yang pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah karena diancam untuk dibunuh oleh para petinggi suku Quraisy yang tidak setuju dengan penyebaran agama Islam di Makah. Setelah pindah ke Madinah, Nabi kemudian menyusun kekuatan yang pada gilirannya dapat menguasai Makkah kembali. Dalam perkembangan kontemporer, istilah *hijrah* dipopulerkan kembali oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Qutb yang dimaknai sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak “Islami” karena pengaruh budaya Barat untuk kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika buku-buku ‘*how to*’ membanjiri pasar buku Indonesia melalui terjemahan karya-karya Stephen R. Covey, *Seven Habits of Highly Effective* dan *Chicken Soup*-nya Jack Canfield, para aktivis Tarbiyah mulai mengemas ide-ide Tarbiyah ke dalam narasi ‘*how to*’ atau *personal development*. Sebagai contoh, Asma Nadia menulis sebuah buku berjudul *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!* (Nadia, 2007). Buku yang diterbitkan oleh Lingkar Pena Publishing House ini merupakan panduan bagi remaja Muslim untuk menata kepribadian

mereka. Buku ini berisikan tips-tips bagi remaja Muslimah dalam pergaulan sehari-hari yang dikemas dengan bahasa yang ringan, gaul, dan dekat dengan kehidupan remaja, seperti bagaimana mengatasi bau keringat karena berjilbab, bau mulut, menata penampilan yang bagus dan menarik sampai perilaku-perilaku yang “seharusnya” dijaga oleh seorang Muslimah dalam pergaulan sehari-hari, seperti “Merusak kegembiraan teman”, “Miss nggak mau kalah”, “Jangan jorki” dan lainnya. Sebagai contoh dalam judul “Merusak kegembiraan teman,” Nadia menulis berikut:

Misalkan, ada teman yang lagi semangat banget cerita soal ultahnya, trus dapat kado seru dari papanya, tiba-tiba terdengar komentar seorang Muslimah, “Iih, itu kan gak syar’i.”

Komentar seperti itu sangat cepat mematikan kegembiraan seseorang.

So Usahain:

- Sambut berita gembira dengan komen positif
- Jika memang ada yang harus diluruskan dalam kegembiraan itu (perkara gak islami) paling tidak pikirkan sejenak, dan cari cara mungkin juga waktu yang tepat untuk menyampaikannya. (Nadia, 2007: 67-68).

Selain tentang akhwat, buku dengan judul senada juga diterbitkan oleh FLP dengan judul *Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin* (2008) tulisan Koko Nata dan Deni Prabowo. Buku yang mengulas berbagai tipe Ikhwan ini mengajak pembacanya untuk kembali kepada model ikhwan ideal yang

menjaga pandangan (*ghaddul basar*), memelihara jenggot tipis, saleh, aktif di jalan dakwah dan cerdas.

Di samping literatur pengembangan diri dan *'how to'* di atas, para simpatisan dan aktivis Tarbiyah juga memproduksi cerita-cerita remaja yang berisi pesan-pesan dakwah dalam bentuk komik. Salah satunya adalah "Serial Si Nida" *Tunggu Aku Nida!* (Yasmina Fajri, 2005). Nida diilustrasikan sebagai gadis remaja yang memakai jilbab panjang, aktif, cerdas dan selalu menginspirasi teman-teman sepergaulannya. Komik *Tunggu Aku Nida!* diawali dengan kisah keputusan Nida mengenakan jilbab saat masa akhir studinya di level sekolah menengah pertama. Kala itu, Nida tengah ditaksir seorang pemuda bernama Yosi yang aktif di kegiatan pengajian di kampungnya. Namun, Nida yang sudah aktif dalam kelompok pengajian beranggapan bahwa "pacaran" dilarang dalam Islam. Karena itu, ia akhirnya menolak ungkapan cinta Yosi dan mengingatkan Yosi bahwa pacaran hanya akan menjerumuskan mereka dalam pergaulan yang keluar dari rambu-rambu Islam. Pendeknya, komik ini menggambarkan kehidupan sehari-hari remaja lewat jendela Nida.

Literatur Tarbawi Populer di Era Milenial

Selain Anis Matta, Cahyadi Takariawan, Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia, temuan riset kami menunjukkan bahwa penulis Tarbiyah yang karyanya paling banyak dibaca saat ini oleh generasi milenial adalah Salim A. Fillah. Ia merupakan seorang penulis Tarbiyah prolific yang menerbitkan tulisan-

tulisannya melalui kanal Pro U Media. Di samping sebagai penulis, Fillah juga dikenal sebagai ustadz yang secara rutin berkeliling mengisi ceramah di masjid-masjid dan kegiatan-kegiatan Tarbiyah. Bahasanya kalem dan memikat serta mengaitkan isi ceramahnya ke buku-buku yang dia tulis. Beberapa tahun terakhir, Fillah secara rutin diundang mengisi pengajian Muslim Indonesia di berbagai negara seperti Inggris, Australia, dan Belanda.

Salim A. Fillah bukanlah pendatang baru di jagat dakwah Tarbiyah. Dia sudah aktif di kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya Kerohanian Islam (Rohis) sejak masih di bangku SMA. Jebolan SMAN 1 Yogyakarta ini konon disebut sebagai pelopor kegiatan Rohis di SMAN 1 Yogyakarta yang kuat dengan iklim dan atmosfer keislaman (lihat Salim, Kailani & Azekiyah, 2011). Selain itu, ia juga dikenal sebagai mentor di kegiatan-kegiatan keislaman Tarbiyah di kampus UGM dan beberapa sekolah menengah atas di Yogyakarta.

Semua karya Salim A. Fillah diterbitkan oleh Pro U Media, sebuah penerbit yang berdiri di tahun 2000 dan secara intensif menerbitkan buku-buku yang mengusung ide-ide Tarbiyah. Pro U Media dipelopori oleh aktivis masjid Jogokariyan, sebuah masjid yang sangat fenomenal di Yogyakarta karena geliat aktivismenya dan aktif dalam merespon politik tanah air. Masjid Jogokariyan merupakan salah satu pusat kegiatan keislaman yang dimotori oleh Ustadz Jazir. Ia merupakan salah seorang kader Masyumi, aktivis BKPMI yang kemudian

berubah nama menjadi BKPMRI di tahun 80an. Dia pernah dipenjarakan oleh Rezim Suharto di masa Orde Baru, karena penolakannya terhadap asas tunggal (Luthfi, 2017). Di bawah asuhan ustadz Jazir, berbagai kegiatan keagamaan secara regular dilaksanakan, termasuk pengajian yang diampu oleh Salim A. Fillah.

Buku-buku yang ditulis Salim A. Fillah umumnya menyoroti dunia dakwah dan remaja serta nilai-nilai Tarbawi seperti tampak pada karyanya *Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim* (2007), *Dalam Dekapan Ukhuwah* (2010), *Jalan Cinta Para Pejuang* (2008) dan *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Buku pertama yang diterbitkan Pro U Media adalah karya Salim A. Fillah yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (2003)¹⁴ yang menurut Pro U Media langsung *best seller* di pasar buku dan mengalami sekian kali cetak ulang.

Buku *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* yang kontennya bernuansa *self-help* ini mengeksplorasi tantangan dan risiko-risiko yang akan dihadapi remaja jika tidak bisa mengontrol dirinya saat tertarik dengan lawan jenis. Merujuk pada Al-Qur'an, hadist, nasyid-nasyid populer dan pendapat-pendapat tokoh dan ulama seperti Sayyid Qutb, Ath Thahawi dan juga aktivis senior Tarbiyah seperti Anis Matta dan Cahyadi Takariawan, Fillah mengarahkan para pembaca mudanya untuk menghindari pacaran dan menikmati kemesraan setelah resmi menikah agar terhindar dari zina. Selain buku tersebut, Fillah juga menulis sebuah buku berjudul *Baarakallahu Laka:*

14 <http://proumedia.co.id/taaruf/> diakses 19 Februari 2018

Bahagiaanya Merayakan Cinta (2011) yang berisi wejangan sebelum melangkah ke pelaminan.

Literatur Salafi di Indonesia: Apropriasi dan Adaptasi

Sebagaimana Tahriri dan Tarbawi, buku-buku Salafi umumnya didominasi oleh terjemahan karya-karya ulama Salafi seperti Nasiruddin Al-Albani, Shalih Utsaimin, dan lain-lain. Buku-buku ini umumnya diterbitkan Pustaka Imam Syafi'i, Pustaka Ibnu Umar, dan Mujahid Press. Meskipun demikian, dalam perkembangannya ide-ide 'Salafi purist' juga diappropriasi oleh aktivis Salafi untuk pembaca anak muda. Salah satu penulis Salafi populer yang namanya sering kali disebut di dalam penelitian kami adalah Abu Al-Ghifari.

Seperti halnya penulis-penulis yang berafiliasi dengan Tahriri dan Tarbawi, Abu Al-Ghifari juga mengangkat topik 'kepanikan moral' yang melanda anak muda Muslim. Di antara judul-judul buku Al-Ghifari adalah *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang*, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern, Muslimah Yang Kehilangan Harga Diri* dan *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*. Jika buku-buku Tahriri dan Tarbawi hadir dalam kemasan yang menarik dan trendi, buku-buku Salafi umumnya menghindari ilustrasi manusia dan gambar makhluk hidup. Di samping itu, buku-buku populer Salafi juga lebih banyak merujuk pada teks-teks Al-qur'an dan hadist dan pandangan-pandangan ulama Salafi.

Salah satu judul buku Abu Al-Ghifari yang paling banyak disebut para informan kami adalah *Kudung Gaul*:

Berjilbab Tapi Telanjang. Buku yang pertama kali terbit pada Maret 2001 ini telah mengalami cetak ulang sampai dua puluh kali di tahun 2007. Buku ini menyoroti fenomena jilbab gaul yang melanda remaja-remaja Muslimah di Indonesia. Di buku ini, Al-Ghifari menyebut bahwa fenomena jilbab gaul tidak bisa dilepaskan dari pengaruh mode berpakaian yang kebarat-beratan. Al-Ghifari menulis:

“Islam mengidentikkan jilbab bagi wanita sebagai pelindung. Yaitu melindungi mereka dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki (QS Al-Ahzab: 59). Sebaliknya, Barat yang *notabene* Yahudi dan Nasrani mengidentikkan pakaian sebagai mode atau tren yang justru harus merangsang pihak laki-laki sehingga mereka bisa menikmati keindahan tubuhnya lewat mode pakaian yang dikenakannya. Wanita Barat berprinsip: “Keindahan tubuh adalah anugerah, mengapa harus ditutup-tutupi? Jika kedua pandangan ini digabungkan jelas sangat kontras dan tidak akan ada kesesuaian. Maka jika ditelusuri lebih jauh, munculnya kudung gaul ini sebagai akibat infiltrasi atau perembesan budaya pakaian Barat terhadap generasi muda Islam..” (Al-Ghifari, 2007: 17)

Selain karya-karya Abu Al-Ghifari, isu ‘kepanikan moral’ di kalangan anak muda Muslim juga menjadi perhatian kelompok Salafi dengan menerbitkan majalah *ElFata*. Majalah yang selalu mengangkat tema-tema populer seperti Valentine Day dan ihwal senada seperti pacaran dan lainnya selalu sarat dengan rujukan kepada Al-Qur’an dan hadist serta pandangan-pandangan ulama Salafi. Berbeda dengan majalah remaja yang diterbitkan oleh aktivis Tarbiyah seperti Annida, *ElFata* tidak pernah menampilkan gambar *cover boy* dan *cover girl*. Cover

Elfata selalu menampilkan ilustrasi dan menghindari tampilan makhluk hidup, karena mereka meyakini larangan menggambar makhluk hidup.

Genre Motivasi Salafi dan Pengaruhnya Terhadap Literatur Islamis Lain

Salah satu buku yang laris manis dibeli pembaca Indonesia adalah terjemahan dari karya seorang Salafi Haraki, yaitu Aidh al-Qarni yang berjudul *La Tabzan: Jangan Bersedih*. Buku yang sudah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Al-Qisthi Press di tahun 2003 dan terjual sebanyak 150,000 eksemplar di tahun 2006. Di tahun 2008, buku terjemahan ini telah menembus angka penjualan sebesar 500.000 eksemplar dan mengalami delapanbelas kali cetak ulang (Muzakki, 2009). Saat ini, buku *La Tabzan* Aidh al-Qarni telah mengalami 64 kali cetak ulang.

Kesuksesan karya-karya Aidh al-Qarni di pasar buku Indonesia juga diikuti dengan penerjemahan berbagai karyanya yang khusus membahas dunia anak muda. Salah satu penerbit Salafi di Solo, penerbit AQWAM telah menerbitkan beberapa karya Aidh al-Qarni yang menyoroti dunia anak muda seperti *Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna* (2015) *Hitam Putih Cinta: Refleksi Cinta yang Terpuji dan yang Tercela* (2016) dan *Kisah-kisah Inspiratif* (2016).

Popularitas *La Tabzan* Aidh al-Qarni pada gilirannya menginspirasi dan mendorong banyak penulis muda Indonesia baik dari aktivis yang berafiliasi ke Tarbiyah maupun lainnya

untuk memproduksi buku-buku motivasi dengan judul *La Tabzan*. Salah satu penulis yang memulai ihwal ini adalah Asma Nadia dengan serial *La Tabzan* seperti *La Tabzan for Hijabers*, *La Tabzan for Jomblo*, dan *La Tabzan for Broken Hearted Muslimah*. Selain itu, beberapa penulis muda Indonesia juga mengapropriasi literatur senada dengan judul-judul motivasi termasuk di antaranya karya Ahmad Rifai Rifan berjudul *Man Shabara Zhafira: Success in life with Persistence*.

Kesimpulan

Bab ini telah menampilkan adanya pergeseran literatur Islamis di Indonesia dari karya-karya terjemahan para ideolog Islamis seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Ali Syariati, Taqiyudin An-Nabhani ke karya-karya yang mengapropriasi ide-ide para Islamis tersebut ke dalam konteks baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Jika di tahun 80an dan 90an literatur-literatur Islamis yang memikat anak muda Muslim adalah yang bercorak ideologis dan sarat jargon seperti 'Islam adalah solusi' dan lain-lain, literatur-literatur Islamis yang menarik hati generasi 2000an atau generasi milenial adalah yang bercorak motivasi, pengembangan diri, dan 'story-telling' yang dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan populer, dan komik. Selain itu, kemasan dan tampilan buku yang menarik dengan ragam ilustrasi merupakan salah satu ciri khas dari corak literatur Islamis generasi milenial

Di literatur Tahriri, karya-karya Taqiyudin An-Nabhani dan Abdul Qadir Zallum diappropriasi oleh penulis

prolifk dan ustadz kondang yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir, yaitu Felix Siauww. Felix Siauww dengan baik mengemas pesan-pesan keislaman *ala* Hizbut Tharir melalui bahasa motivasi dan pengembangan diri. Di literatur Tarbawi, karya-karya Sayyid Qutb dan Hasan Al-Banna diappropriasi oleh aktivis-aktivis senior Tarbiyah seperti Anis Matta, Cahyadi Takariawan, Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Setelah itu, Salim A. Fillah merupakan artikulator Tarbawi paling populer di kalangan anak muda Muslim saat ini. Di literatur Salafi, karya-karya Nasiruddin Al-Albani dan lain-lain diappropriasi oleh Abu Al-Ghifari dan para penulis di majalah Elfata.

'Kepanikan moral' merupakan tema utama yang diangkat oleh literatur-literatur Islamis baru ini, seperti isu Valentine Day dan pergaulan remaja, pakaian Muslim(ah), dan tipe ideal anak muda Muslim masa kini. Wacana 'kepanikan moral' tersebut dengan jelas tergambar di buku-buku seperti karya-karya Felix Siauww *Udah Putusin Aja, Yuk Berhijab, Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*. Demikian juga halnya di buku-buku Salim A. Fillah seperti *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan, Agar Bidadari Cemburu Padamu*, dan lainnya. Di literatur Salafi, 'kepanikan moral' juga tampak di dalam karya-karya Abu Al-Ghifari seperti *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*.

Selain itu, literatur-literatur Islamis baru juga saling berkontestasi mewacanakan tipe ideal anak muda Muslim masa kini. Literatur-literatur Tahriri membangun narasi historis mengenai Muhammad Al-Fatih yang maskulin, heroik,

cerdas, saleh, dan gigih dalam mencapai cita-cita mewujudkan kemenangan Islam melalui penaklukan Konstantinopel. Sedangkan literatur Tarbawi mengonstruksi tipe ideal *ikhwan* dan *akhwat* melalui cerita fiksi baik cerpen maupun novel dan buku-buku motivasi serta pengembangan diri. Salah satu ilustrasi yang sangat populer mengenai tipe ideal *ikhwan* adalah gambaran Gagah dalam cerpen Helvy Tiana Rosa berjudul “Ketika Mas Gagah Pergi” yaitu menolak berjabat tangan dengan perempuan, mulai suka mendengar *nasyid*, mengenakan baju koko, dan mulai memelihara jenggot. Sedangkan tipe ideal anak muda Muslim yang diketengahkan oleh literatur-literatur Salafi adalah yang tidak kebarat-baratan dan saleh.

Di bab berikutnya akan dielaborasi varian lokal dari literatur-literatur Islamis baru di Indonesia. Literatur-literatur lokal tersebut umumnya ditulis oleh penulis lokal dan merujuk pada karya-karya Felix Siauw, Salim A. Fillah, dan lain-lain. Selain itu, literatur-literatur ini juga secara massif beredar di kalangan anak muda lokal melalui seminar, bedah buku, dan mentoring.